

PENINGKATAN KEMAMPUAN MEMBACA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN NGAKAK

Dava Agil Pamungkas¹, Adi Winanto²

^{1,2} Program Studi Magister Pendidikan Dasar, Universitas Kristen Satya Wacana
davaagilpamungkas59@gmail.com¹

ABSTRACT

This study was motivated by the researcher's observations regarding students' low reading proficiency. The research focuses on efforts to improve students' reading skills through the implementation of the NGAKAK (Set your storytelling intention – Mine for unique ideas – Structure the plot – Develop your expression – Perform the story – Share comments) learning model. The general objective of the study is to examine the implementation of the NGAKAK learning model in enhancing students' reading skills and to assess the improvement in these skills following the model's application. The study employs the Classroom Action Research method, adapting the Kemmis and Taggart model, and was conducted over two cycles. The subjects of the study consisted of 20 students. Data collection was carried out through tests, analysis of learning observation results, and field notes. The results from tests administered in each cycle, combined with observation findings and field notes, indicate positive progress in learning through the implementation of the NGAKAK learning model.

Keywords: NGAKAK learning model, reading skills, elementary school

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti mengenai rendahnya kemampuan peserta didik untuk membaca. Penelitian ini difokuskan pada upaya peningkatan kemampuan membaca peserta didik melalui penerapan model pembelajaran NGAKAK (Niatkan ceritamu-Gali ide unik-Atur alur cerita-Kembangkan ekspresi-Aksi bercerita-Komentari). Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran NGAKAK dalam meningkatkan kemampuan membaca peserta didik dan peningkatan kemampuan membaca peserta didik setelah penerapan model pembelajaran NGAKAK. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Penelitian Tindakan Kelas yang mengadaptasi model *Kemmis and Taggart*. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus. Subjek penelitian ini berjumlah 20 peserta didik. Pengumpulan data dilakukan melalui tes, analisis hasil observasi pembelajaran, dan catatan lapangan. Berdasarkan tes yang telah dilakukan pada setiap siklusnya, ditambah dengan hasil observasi dan catatan lapangan menunjukkan perkembangan yang positif terhadap pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran NGAKAK.

Kata Kunci: model pembelajaran NGAKAK, kemampuan membaca, sekolah dasar

A. Pendahuluan

Proses pertumbuhan dan perkembangan anak berlangsung sangat cepat serta menjadi fondasi

penting yang memengaruhi kehidupan pada tahap berikutnya. Karakteristik dunia anak berbeda dengan orang dewasa karena anak cenderung aktif,

memiliki imajinasi dan daya fantasi yang tinggi, serta rasa ingin tahu yang kuat terhadap berbagai hal yang mereka lihat maupun dengar. Dalam kegiatan belajar, anak umumnya lebih tertarik pada pembelajaran yang dikemas melalui aktivitas bermain karena memberikan pengalaman yang menyenangkan, tidak menimbulkan tekanan, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan mereka (Sumaryanti, 2017).

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam hampir seluruh aktivitas manusia sebagai sarana utama untuk berkomunikasi. Melalui bahasa, seseorang dapat mengungkapkan perasaan, menyampaikan keinginan, memberikan saran, mengemukakan pendapat, hingga mengekspresikan gagasan atau pemikirannya. Tingkat penguasaan bahasa yang baik akan berpengaruh terhadap kualitas komunikasi yang dilakukan seseorang. Dalam praktiknya, setiap individu memiliki cara yang berbeda dalam menggunakan bahasa; ada yang lebih nyaman menyampaikan pikirannya secara lisan melalui percakapan langsung, sementara yang lain lebih memilih

menuangkannya dalam bentuk tulisan (Arnianti, 2019).

Berdasarkan konsep tugas perkembangan manusia, kemampuan berbahasa merupakan salah satu aspek yang harus dikuasai anak pada masa perkembangan awal sebagai bekal untuk menjalankan tugas perkembangan berikutnya. Pemerolehan bahasa pertama terjadi melalui interaksi anak dengan keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dan utama. Melalui komunikasi yang berlangsung dalam keluarga, anak memperoleh berbagai stimulasi yang mendukung perkembangan bahasa. Kualitas stimulasi yang diberikan keluarga sangat menentukan keberhasilan anak dalam mengembangkan kemampuan berbahasa. Apabila stimulasi tersebut tidak diberikan secara optimal, anak berisiko mengalami keterlambatan perkembangan bahasa yang dapat berdampak pada kemampuan berkomunikasi, proses belajar, serta penyesuaian sosialnya di kemudian hari (Alfin & Pangastuti, 2020).

Kemampuan berbahasa merupakan salah satu komponen penting dalam perkembangan kognitif anak yang berperan dalam

mendukung proses berpikir dan berkomunikasi. Perkembangan bahasa yang baik memungkinkan anak menyampaikan gagasan, memahami informasi, dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan. Sebaliknya, keterlambatan perkembangan bahasa dapat menghambat kemampuan komunikasi anak, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Apabila tidak ditangani dengan tepat, kondisi tersebut dapat berdampak pada kesulitan belajar, keterbatasan dalam bersosialisasi, serta memengaruhi kemampuan anak untuk beradaptasi dalam kehidupan dan dunia kerja ketika dewasa (Ilhami, 2022).

Pada usia sekolah dasar, perkembangan bahasa tampak jelas melalui kemampuan berbicara yang digunakan anak sebagai sarana untuk berkomunikasi dan menjalin hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya. Kemampuan berbicara memungkinkan anak menyampaikan gagasan, kebutuhan, dan perasaannya sehingga dapat diterima dalam kelompok sebaya serta mengembangkan kemandirian. Sebaliknya, apabila kemampuan berbicara belum berkembang secara optimal, anak akan mengalami

kesulitan dalam mengungkapkan keinginannya sehingga cenderung masih bergantung pada bantuan orang lain. Oleh karena itu, penguasaan bahasa menjadi salah satu aspek penting dalam mendukung perkembangan kemandirian anak. Perkembangan bahasa juga memiliki keterkaitan yang erat dengan perkembangan kognitif. Kemampuan berpikir yang semakin matang akan memengaruhi tingkat penguasaan bahasa anak, baik dalam memahami maupun menggunakan bahasa secara efektif. Pada masa anak-anak, kemampuan kognitif masih berada pada tahap perkembangan sehingga penggunaan bahasa cenderung sederhana. Seiring bertambahnya usia dan berkembangnya kemampuan berpikir, bahasa yang digunakan anak menjadi semakin kaya, terstruktur, dan kompleks. Selain dipengaruhi oleh faktor internal, perkembangan bahasa juga dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Anak memperoleh kemampuan berbahasa melalui interaksi dengan orang-orang di sekitarnya dengan cara mengamati, meniru, dan mengulang bentuk-bentuk komunikasi yang digunakan oleh orang dewasa maupun teman sebaya (Siregar et al., 2024).

Menurut teori perkembangan kognitif Jean Piaget, anak usia sekolah dasar berada pada tahap operasional konkret (7–11 tahun), yaitu mampu berpikir logis terhadap hal-hal yang bersifat nyata. Pada tahap ini, perkembangan bahasa memungkinkan anak menjelaskan dan mengomunikasikan pengalaman secara runtut, meskipun masih kesulitan memahami konsep abstrak. Memasuki tahap operasional formal (11–15 tahun), kemampuan berpikir berkembang menjadi lebih abstrak, logis, dan hipotetis sehingga kemampuan berbahasa juga semakin matang untuk menyampaikan argumentasi, menganalisis permasalahan, serta mendiskusikan berbagai gagasan. Dengan demikian, menurut Piaget, perkembangan bahasa berlangsung seiring dengan kematangan kemampuan kognitif. (Jailani, 2018).

Namun, penelitian Khaerawati dan Oktaviyanti menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan membaca masih menjadi permasalahan di sekolah dasar, termasuk pada peserta didik kelas tinggi yang seharusnya telah menguasai keterampilan tersebut. Hasil penelitian di SDN 1 Selebung menemukan bahwa masih

terdapat peserta didik kelas IV, V, dan VI yang mengalami kesulitan membaca, dengan persentase masing-masing sebesar 17,2%, 43,2%, dan 13,9%. (Khaerawati & Oktaviyanti, 2023).

Temuan tersebut sejalan dengan hasil observasi peneliti selama pelaksanaan tes akhir semester. Ditemukan 8 peserta didik kelas II, 6 peserta didik kelas III, dan 6 peserta didik kelas V yang mengerjakan tes secara terpisah karena masih mengalami kesulitan membaca. Kondisi tersebut menyebabkan peserta didik kesulitan memahami materi, mengikuti instruksi guru, dan menyelesaikan tugas, sehingga proses pembelajaran serta hasil belajar menjadi kurang optimal.

Berdasarkan teori dan kondisi di lapangan, terdapat kesenjangan antara perkembangan kemampuan membaca yang diharapkan dengan kondisi nyata peserta didik. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk meningkatkan keterampilan membaca melalui penerapan model pembelajaran NGAKAK, yaitu model yang dikembangkan peneliti berdasarkan *Project Based Learning* dengan bantuan media *storytelling*. Model ini terdiri atas enam sintaks,

yaitu Niatkan Ceritamu, Gali Ide Unik, Atur Alur Cerita, Kembangkan Ekspresi, Aksi Bercerita, dan Komentari.

Berdasarkan uraian tersebut tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah untuk mengetahui peningkatan kemampuan membaca melalui model pembelajaran NGAKAK.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dilakukan pada sekelompok anak yang terdiri dari fase A dan B yang sebelumnya berdasarkan hasil observasi memerlukan perhatian khusus untuk menyelesaikan tes. Anak tersebut terdiri dari kelas II, III, dan V. Tujuan utama dari penelitian tindakan kelas ini adalah meningkatkan keterampilan membaca melalui model pembelajaran NGAKAK pada beberapa siswa fase A dan B yang berdasarkan hasil observasi peneliti. Peneliti dan kolaborator terlibat secara penuh dalam perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi pada tiap-tiap siklusnya. Keempat tahapan tersebut saling terkait dan berkelanjutan. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Kutowinangun 08 yang terletak

di Kota Salatiga. Subjek penelitian ini adalah 8 peserta didik kelas II, 6 peserta didik kelas III, dan 6 peserta didik kelas V

Langkah-langkah penelitian dalam masing-masing tindakan terjadi secara berulang hingga pada akhirnya menghasilkan beberapa tindakan dalam penelitian kelas. pada penelitian ini menerapkan design model PTK dari *Kemmis* dan *Mc Taggart*, dimana design ini menggunakan empat komponen penelitian dalam setiap langkah yaitu, (1) perencanaan, yang meliputi pembuatan skenario pembelajaran, mempersiapkan instrumen penelitian, mempersiapkan dan merancang tindakan yang sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar., mengajukan solusi alternative (2) tindakan, Tahap pelaksanaan tindakan dilakukan dengan melaksanakan proses pembelajaran sesuai rancangan. Setiap tindakan dan proses pembelajaran tersebut selalu diikuti kegiatan pemantauan (3) observasi atau pengamatan, dalam observasi atau pengamatan dan interpretasi dilakukan dengan mengamati dan menginterpretasi aktivitas penerapan tindakan pada pembelajaran. Pada tahap interpretasi

proses koreksi hasil kerja dilakukan oleh peneliti. interpretasi ini berguna untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan dapat mengatasi permasalahan yang ada; (4) refleksi, dilakukan dengan menganalisis hasil pengamatan dan interpretasi sehingga diperoleh simpulan tentang bagian yang perlu diperbaiki dan bagian yang telah mencapai tujuan penelitian. Dari hasil penarikan kesimpulan tersebut, dapat diketahui apakah penelitian ini mencapai keberhasilan atau tidak. Untuk mempermudah pengumpulan data, penelitian ini menggunakan beberapa teknik. Adapun teknik tersebut antara lain wawancara, dokumentasi, obeservasi dan tes.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen pembelajaran dan instrumen pengumpulan data. Instrumen pembelajaran terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam pelaksanaan setiap siklusnya instrumen pembelajaran akan disesuaikan dengan perbaikan-perbaikan berdasarkan hasil analisis dan refleksi di akhri pembelajaran pada setiap pertemuan.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini

terdiri dari instrumen tes dan non tes. Instrumen tes yang digunakan berupa lembar evaluasi yang diberikan pada setiap siklus untuk mengukur peningkatan kemampuan membaca peserta didik pada setiap pertemuan, selain itu instrumen non tes yang digunakan adalah berupa lembar observasi dan catatan lapangan. Tes pada lembar evaluasi terdiri atas 4 butir soal uraian, yang disesuaikan dengan kemampuan membaca.

Pada bagian ini menjelaskan metodologi yang digunakan dalam penelitian yang dianggap perlu untuk memperkuat naskah yang dipublikasikan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan model pembelajaran NGAKAK sebagai upaya meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Pada Siklus I, pembelajaran difokuskan pada pengenalan dan pembiasaan peserta didik terhadap langkah-langkah model NGAKAK yang meliputi Niatkan Ceritamu, Gali Ide Unik, Atur Alur Cerita, Kembangkan Ekspresi, Aksi Bercerita, dan Komentar. Guru memberikan motivasi, memperkenalkan cerita yang akan

dipelajari, membimbing peserta didik menemukan informasi penting, serta melatih peserta didik membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat sebelum menyampaikan kembali isi cerita di depan kelas. Hasil refleksi pada Siklus I menunjukkan bahwa sebagian peserta didik masih memerlukan bimbingan dalam kelancaran membaca, penggunaan ekspresi, dan pemahaman isi bacaan. Oleh karena itu, pada Siklus II dilakukan perbaikan pembelajaran dengan memberikan contoh membaca yang lebih jelas, pendampingan yang lebih intensif, serta kesempatan berlatih bercerita yang lebih banyak. Peserta didik didorong untuk lebih aktif menyusun alur cerita, membaca dengan ekspresi yang sesuai, dan menyampaikan kembali isi cerita menggunakan bahasa mereka sendiri. Melalui penerapan model pembelajaran NGAKAK secara bertahap pada kedua siklus tersebut, kemampuan membaca peserta didik menunjukkan peningkatan yang lebih optimal.

Tabel 1. Pra Tindakan, Penelitian I, Penelitian II kemampuan membaca

No.	Indikator Keberhasilan	Pra Tindakan	Penelitian I	Penelitian II
		Persentase	Persentase	Persentase
1.	Belum Berkembang	7 siswa (35%)	3 siswa (15%)	0 siswa
2.	Mulai Berkembang	8 siswa (40%)	7 siswa (35%)	2 siswa (10%)
3.	Berkembang Sesuai Harapan	4 siswa (20%)	7 siswa (35%)	8 siswa (40%)
4.	Berkembang Sangat Baik	1 siswa (5%)	3 siswa (15%)	10 siswa (50%)

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa terjadi peningkatan kemampuan membaca peserta didik setelah diterapkan model pembelajaran NGAKAK pada setiap siklus penelitian. Peningkatan kemampuan membaca dianalisis berdasarkan empat kategori perkembangan, yaitu Belum Berkembang (BB), Mulai Berkembang (MB), Berkembang Sesuai Harapan (BSH), dan Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada tahap pra tindakan, sebagian besar peserta didik masih berada pada kategori Belum Berkembang dan Mulai Berkembang. Setelah tindakan diberikan melalui penerapan model pembelajaran NGAKAK pada Siklus I dan Siklus II,

kemampuan membaca peserta didik mengalami peningkatan yang signifikan.

Pada tahap pra tindakan, kemampuan membaca peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan dengan masih banyaknya peserta didik yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) sebanyak 7 peserta didik (35%) dan kategori Mulai Berkembang (MB) sebanyak 8 peserta didik (40%). Sementara itu, peserta didik yang berada pada kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) hanya sebanyak 4 peserta didik (20%), dan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) hanya 1 peserta didik (5%).

Setelah diterapkan model pembelajaran NGAKAK pada Siklus I, kemampuan membaca peserta didik mulai menunjukkan peningkatan. Jumlah peserta didik pada kategori Belum Berkembang (BB) menurun menjadi 3 peserta didik (15%), sedangkan kategori Mulai Berkembang (MB) menjadi 7 peserta didik (35%). Di sisi lain, jumlah peserta didik yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat menjadi 7 peserta didik (35%), sedangkan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB)

meningkat menjadi 3 peserta didik (15%). Meskipun peningkatan telah terlihat, hasil refleksi pada Siklus I menunjukkan bahwa beberapa peserta didik masih mengalami kesulitan dalam membaca dengan lafal dan intonasi yang tepat serta belum mampu memahami isi bacaan secara menyeluruh. Oleh karena itu, dilakukan perbaikan pembelajaran pada Siklus II.

Pelaksanaan Siklus II menunjukkan peningkatan kemampuan membaca yang lebih optimal. Jumlah peserta didik pada kategori Belum Berkembang (BB) menurun hingga tidak ada peserta didik (0%), sedangkan kategori Mulai Berkembang (MB) tinggal 2 peserta didik (10%). Sebaliknya, peserta didik yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) meningkat menjadi 8 peserta didik (40%), dan kategori Berkembang Sangat Baik (BSB) meningkat secara signifikan menjadi 10 peserta didik (50%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa 18 dari 20 peserta didik (90%) telah mencapai kategori minimal Berkembang Sesuai Harapan, sehingga indikator keberhasilan tindakan telah terpenuhi.

Peningkatan kemampuan membaca pada penelitian ini

dipengaruhi oleh penerapan model pembelajaran NGAKAK, yaitu model pembelajaran yang dikembangkan oleh peneliti dengan mengadaptasi karakteristik *Project Based Learning* (PjBL) serta dipadukan dengan media *Story Telling*. Model ini dirancang agar peserta didik memperoleh pengalaman belajar membaca secara aktif melalui kegiatan memahami isi cerita, menyusun alur cerita, hingga menyampaikan kembali cerita yang telah dibaca. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya berlatih membaca secara mekanis, tetapi juga mengembangkan kemampuan memahami isi bacaan, berpikir kritis, dan berkomunikasi.

Keberhasilan model pembelajaran NGAKAK didukung oleh enam sintaks pembelajaran yang dilaksanakan secara sistematis. Tahap pertama, Niatkan Ceritamu, bertujuan membangun motivasi belajar peserta didik melalui kegiatan berkelompok yang dilakukan dimana peserta didik mencari ide cerita yang dituangkan berdasarkan gambar yang nanti dipersiapkan oleh guru. Dalam tahap ini peserta didik di masing-masing kelompok diminta untuk menyusun cerita berdasarkan gambar yang diambil.

Pada tahap Gali Ide Unik, pada tahap gali ide unik yang dilakukan siswa adalah menyusun gambar yang sudah diperoleh untuk menjadikannya sebagai cerita yang utuh antara gambar satu dengan yang lainnya dengan menentukan ide dasar cerita berdasarkan topik cerita dalam gambar. Selanjutnya tahap atur alur cerita, dalam tahap ini peserta didik menyusun kerangka cerita mulai dari awal, tengah, hingga akhir berdasarkan gambar yang diperoleh setiap kelompok, sehingga menjadikan suatu kerangka cerita yang utuh dan terstruktur.

Tahap berikutnya adalah Kembangkan Ekspresi, yaitu peserta didik berlatih membaca dengan memperhatikan lafal, intonasi, jeda, dan ekspresi yang sesuai dengan isi cerita. Tahap ini membantu meningkatkan kelancaran membaca sekaligus pemahaman terhadap makna bacaan. Pada tahap Aksi Bercerita, peserta didik menceritakan kembali isi bacaan di depan kelas menggunakan bahasa mereka sendiri. Kegiatan tersebut melatih kemampuan membaca, berbicara, serta meningkatkan rasa percaya diri peserta didik. Tahap terakhir, yaitu Komentar, memberikan kesempatan

kepada guru dan teman sebaya untuk memberikan apresiasi, masukan, dan saran sehingga peserta didik memperoleh umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki kemampuan membaca pada pembelajaran berikutnya.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penerapan model pembelajaran NGAKAK terbukti mampu meningkatkan kemampuan membaca peserta didik. Peningkatan tersebut ditunjukkan oleh semakin berkurangnya jumlah peserta didik yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB) dan Mulai Berkembang (MB), serta meningkatnya jumlah peserta didik yang mencapai kategori Berkembang Sesuai Harapan (BSH) dan

Berkembang Sangat Baik (BSB). Pada tahap pra tindakan, hanya 5 peserta didik (25%) yang telah mencapai kategori BSH dan BSB. Setelah tindakan pada Siklus I, jumlah tersebut meningkat menjadi 10 peserta didik (50%), kemudian pada Siklus II meningkat secara signifikan menjadi 18 peserta didik (90%), sedangkan 2 peserta didik (10%) masih berada pada kategori Mulai

Berkembang (MB) dan tidak ada lagi peserta didik yang berada pada kategori Belum Berkembang (BB). Hasil tersebut menunjukkan bahwa indikator keberhasilan penelitian telah tercapai karena lebih dari 80% peserta didik telah mencapai kategori minimal Berkembang Sesuai Harapan (BSH). Selain meningkatkan kemampuan membaca, model pembelajaran NGAKAK juga mampu meningkatkan motivasi belajar, keaktifan, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, serta rasa percaya diri peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Dengan demikian, model pembelajaran NGAKAK layak digunakan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran inovatif untuk meningkatkan kemampuan membaca peserta didik di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfin, J., & Pangastuti, R. (2020). PERKEMBANGAN BAHASA PADA ANAK SPEECHDELAY. *JECED: Journal of Early Childhood Education and Development*, 2(1), 76–86.
- Arnianti. (2019). TEORI PERKEMBANGAN BAHASA. *PENSA : Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 139–152.
- Ilhami, A. (2022). IMPLIKASI TEORI

PERKEMBANGAN KOGNITIF
PIAGET PADA ANAK USIA
SEKOLAH DASAR DALAM
PEMBELAJARAN BAHASA
INDONESIA. *Pendas: Jurnal
Ilmiah Pendidikan Dasar*, 07(02),
605–619.

Jailani, M. S. (2018).
PERKEMBANGAN BAHASA
ANAK DAN IMPLIKASINYA
DALAM PEMBELAJARAN.
*Innovatio: Journal for Religious-
Innovation Studies*, XVIII(1), 15–
26.

Khaerawati, Z., & Oktaviyanti, I.
(2023). LEVEL KEMAMPUAN
MEMBACA SISWA SEKOLAH
DASAR DI KELAS TINGGI.
Jurnal Educatio, 9(2), 637–643.
[https://doi.org/10.31949/educatio
.v9i2.4521](https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4521)

Siregar, R. R., Simatupang, W. W. S.,
Nasution, M. H., Prisilia, R., &
Siagian, S. S. A. (2024).
PERKEMBANGAN BAHASA
PADA ANAK SEKOLAH
DASAR/MI. *KAMPUS
AKADEMIK PUBLISING Jurnal
Sains Student Research*, 2(1),
376–382.

Sumaryanti, L. (2017). PERAN
LINGKUNGAN TERHADAP
PERKEMBANGAN BAHASA
ANAK. *M U A D D I B*, 07(01), 72–
89.